

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Uji Kausalitas dan Instrumen Data

1. Uji Stasioneritas

Uji stasioneritas dari masing-masing data merupakan tahap awal yang harus dilalui untuk mendapatkan estimasi VECM, baik dari variabel dependen maupun variabel independen. Data stasioneritas dibutuhkan untuk mempengaruhi hasil pengujian estimasi VECM. Menurut Winarno (2015) dalam Afandi (2015), persamaan regresi dengan variabel-variabel yang tidak stasioner, akan menghasilkan sesuatu yang disebut regresi lancung atau *spurious regression*. Dalam penelitian ini, untuk dapat mendeteksi stasioner atau tidaknya dari masing-masing variabel maka dilakukan uji ADF (*Augmented Dickey Fuller*) dengan menggunakan model *intercept*. Berikut ditampilkan dalam tabel 5.1. Uji stasioneritas ADF untuk masing-masing variabel dalam penelitian ini:

Tabel 5.1.
Hasil Uji ADF Menggunakan Intercept pada Tingkat Level

Variabel	ADF	Mc Kinnon Critical Value 5 Persen	P-Value	Keterangan
PDRB	-4.063.103	-2.963.972	0.0038	Stasioner
Log(PAD)	-0.038173	-2.963.972	0.9475	Tidak Stasioner
Log(Investasi)	-3.501.917	-2.963.972	0.0149	Stasioner
Log(Bekerja)	-3.047.348	-2.967.767	0.0422	Stasioner
Inflasi	-5.676.660	-2.963.972	0.0001	Stasioner
Log(Belanja_daerah)	-2.490.971	-2.963.972	0.1276	Tidak Stasioner

Sumber: Lampiran 1, Data diolah

Berdasarkan hasil uji stasioneritas yang sudah dilakukan pada tabel 5.1. yakni dapat diketahui bahwa sebagian besar variabel stasioner pada tingkat level, ada empat variabel yang stasioner pada tingkat level yakni variabel PDRB, investasi, bekerja dan inflasi. Selanjutnya dua variabel lain yaitu PAD dan belanja daerah tidak stasioner pada tingkat level.

Stasioner pada tingkat level tersebut dapat diketahui pada probabilitas ADF t-Statistik, untuk variabel PDRB lebih kecil daripada nilai *Mc Kinnon Critical Value 5* persen (dalam penelitian ini digunakan $\alpha = 0,05$) yaitu $-4.063.103 < -2.963.972$, ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, atau dengan kata lain data variabel PDRB sudah stasioner.

Kemudian pada pada tingkat yang sama (level), variabel PAD tidaklah memenuhi persyaratan stasioneritas data. Pada tingkat tersebut diketahui probabilitas ADF t-Statistik variabel JUB lebih besar dari nilai *Mc Kinnon Critical Value 5* persen, yakni $-0.038173 > -2.963.972$, ini memiliki arti bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, atau dengan artian lain bahwa data variabel PAD tidak stasioner.

Pada variabel investasi diketahui bahwa datanya stasioner pada tingkat level. Hal tersebut diketahui dari probabilitas ADF t-Statistik variabel investasi lebih kecil dari nilai Mc Kinnon Critical Value 5 persen, yaitu $-3.501.917 < -2.963.972$, ini artinya bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, atau dengan kata lain kemudian data tersebut sudah stasioner.

Hal yang sama juga terdapat pada variabel bekerja, dimana diketahui bahwa probabilitas ADF t-Statistik variabel bekerja lebih kecil daripada nilai *Mc Kinnon Critical Value* 5 persen, yakni $-3.047.348 < -2.967.767$, yang artinya bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, atau dengan istilah lain bahwa data tersebut sudah stasioner.

Selanjutnya senada juga untuk variabel inflasi, pada tingkat level dapat diketahui probabilitas ADF t-Statistik variabel inflasi lebih kecil daripada nilai Mc Kinnon Critical Value 5 persen, yaitu $-5.676.660 < -2.963.972$, ini artinya bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, atau dengan kata lain data sudah stasioner.

Pada variabel yang terakhir yakni variabel belanja daerah dapat diketahui probabilitas ADF t-Statistik variabel belanja daerah lebih besar dari nilai Mc Kinnon Critical Value 5 persen, yakni $-2.490.971 > -2.963.972$, ini artinya bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, atau dengan kata lain bahwa datanya tidak stasioner.

Oleh karena dua variabel yakni variabel PAD dan belanja daerah tidak stasioner pada pengujian ADF *model intercept* pada tingkat level. Maka berdasarkan penjelasan Kuncoro (2011), dapat diketahui solusinya yakni dengan melakukan diferensi data pada tingkat *first difference*. Hal ini ditunjukkan pada tabel 5.2. sebagai berikut:

Tabel 5.2
 Hasil Uji ADF Menggunakan *Intercept* pada Tingkat *First Difference*

Variabel	ADF	Mc Kinnon Critical Value 5 Persen	P-Value	Keterangan
PDRB	-7.331107	-2.967767	0.0000	Stasioner
Log(PAD)	-4.710283	-2.967767	0.0008	Stasioner
Log(Investasi)	-6.931365	-2.967767	0.0000	Stasioner
Log(Bekerja)	-10.50786	-2.967767	0.0000	Stasioner
Inflasi	-6.901464	-2.971853	0.0000	Stasioner
Log(Belanja_daerah)	-5.508665	-2.967767	0.0001	Stasioner

Sumber: Lampiran 1, Data Diolah

Berdasarkan Tabel 5.2 diatas dapat diketahui bahwa semua variabel yang berada dalam penelitian ini telah stasioner pada tingkat *first difference*. Hal ini dapat terlihat pada masing-masing hasil pengujian stasioneritas *first difference* dimana nilai probabilitas ADF t-statistik setiap variabelnya telah lebih kecil daripada nilai *Mc Kinnon Critical Value* 5 persen (penelitian ini menggunakan $\alpha = 0,05$). Hasil uji stasioneritas pada tingkat *first difference* sebagai berikut:

- a. Variabel PDRB pada pengujian ADF *model intercept* pada tingkat *first difference* menunjukkan bahwa nilai ADF t-statistik lebih kecil dari nilai *Mc Kinnon Critical Value* 5 persen (dalam penelitian ini menggunakan $\alpha = 0,05$), yakni $-7.331107 < -2.967767$, ini artinya bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima atau dengan kata lain data telah stasioner.
- b. Variabel PAD pada pengujian ADF *model intercept* pada tingkat *first difference* menunjukkan bahwa nilai ADF t-statistik lebih kecil daripada nilai *Mc Kinnon Critical Value* 5 persen, yakni $-4.710283 < -2.967767$ yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima atau dengan kata lain data telah stasioner.

- c. Variabel investasi pada pengujian ADF *model intercept* pada tingkat *first difference* menunjukkan bahwa nilai ADF t-statistik lebih kecil daripada nilai *Mc Kinnon Critical Value* 5 persen, yaitu $-6.931365 < -2.967767$ yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima atau dengan kata lain data telah stasioner.
- d. Variabel bekerja pada pengujian ADF *model intercept* pada tingkat *first difference* menunjukkan bahwa nilai ADF t-statistik lebih kecil daripada nilai *Mc Kinnon Critical Value* 5 persen, yaitu $-10.50786 < -2.967767$, ini artinya bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima atau dengan kata lain data telah stasioner.
- e. Variabel inflasi pada pengujian ADF *model intercept* pada tingkat *first difference* menunjukkan bahwa nilai ADF t-statistik lebih kecil daripada nilai *Mc Kinnon Critical Value* 5 persen, yaitu $-6.901464 < -2.971853$, ini artinya bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima atau dengan kata lain data telah stasioner.
- f. Variabel belanja daerah pada pengujian ADF *model intercept* pada tingkat *first difference* menunjukkan bahwa nilai ADF t-statistik lebih kecil daripada nilai *Mc Kinnon Critical Value* 5 persen, $-5.508665 < -2.967767$, ini artinya bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima atau dengan kata lain data telah stasioner.

Berdasarkan hasil uji stasioneritas diatas, semua variabel telah memenuhi persyaratan data uji ADF, bilamana nilai ADF t-statistik telah lebih kecil daripada nilai *Mc Kinnon Critical Value* 5 persen pada tingkat *first difference*. Oleh karena semua variabel data telah stasioner pada tingkat *first difference*, maka dapat dilakukan langkah selanjutnya dalam estimasi VECM, yakni penentuan panjang *lag* optimal.

2. Penentuan Panjang *Lag*

Panjang *lag* diperuntukkan untuk mengetahui waktu yang dibutuhkan dari masing-masing variabel terhadap variabel di masa yang lalu. Estimasi VECM sendiri sangat sensitif terhadap panjang *lag* dari data yang digunakan. Dalam penelitian ini penentuan panjang *lag* dilakukan dengan cara melihat nilai tertinggi dari *sequential modified LR test statistic*, dengan panjang *lag* yang diikutsertakan yaitu mulai dari 0 sampai dengan *lag* 3. Panjang *lag* optimal dalam penelitian ini dapat ditunjukkan dalam tabel 5.3 berikut:

Tabel 5.3
Pengujian Panjang *Lag* Menggunakan Nilai LR

Panjang Lag	Nilai <i>Sequential Modified LR Test Statistic</i>
0	-
1	49.03141
2	57.77739*

Sumber: Lampiran 2, Data Diolah

Berdasarkan tabel 5.3 diatas dapat diketahui bahwa panjang *lag* optimal terletak pada *lag* 2, yakni dengan nilai *sequential modified LR test statistic* tertinggi, yaitu 57,77739. Oleh karena itu, *lag* optimal yang digunakan dalam penelitian ini adalah *lag* 2. Ketika panjang *lag* sudah ditemukan, maka dapat dilakukan pengujian selanjutnya, yakni uji kointegrasi.

3. Uji Kointegrasi

Tahap uji yang ketiga dalam estimasi VECM ialah pengujian kointegrasi. Uji kointegrasi sendiri ditujukan untuk mengetahui hubungan dalam jangka panjang pada masing-masing variabel. Adapun syarat dalam estimasi VECM yakni adanya hubungan kointegrasi didalamnya. Apabila tidak terdapat hubungan kointegrasi maka estimasi VECM batal digunakan, melainkan harus menggunakan model VAR (*Vector*

Auotoregression). Uji kointegrasi dalam penelitian ini menggunakan metode *Johansen's Cointegration Test* yang mana telah tersedia dalam software Eviews dengan *Critical Value* 0,05. Hasil uji kointegrasi disajikan dalam tabel 5.4 sebagai berikut:

Tabel 5.4
Hasil Uji Kointegrasi (*Johansen's Cointegration Test*)

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.983220	237.7757	117.7082	0.0000
At most 1 *	0.876513	127.4116	88.80380	0.0000
At most 2 *	0.798417	70.93781	63.87610	0.0113
At most 3	0.475296	27.69590	42.91525	0.6402
At most 4	0.235013	10.28304	25.87211	0.9124
At most 5	0.106810	3.049825	12.51798	0.8706

Trace test indicates 3 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.983220	110.3641	44.49720	0.0000
At most 1 *	0.876513	56.47378	38.33101	0.0002
At most 2 *	0.798417	43.24191	32.11832	0.0015
At most 3	0.475296	17.41286	25.82321	0.4236
At most 4	0.235013	7.233218	19.38704	0.8843
At most 5	0.106810	3.049825	12.51798	0.8706

Max-eigenvalue test indicates 3 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Sumber: Lampiran 3, Data diolah

Berdasarkan tabel 5.4 diatas dapat dijelaskan bahwa terdapat tiga *rank* variabel berhubungan kointegrasi dalam taraf uji 5 persen (0,05). Hal tersebut dibuktikan dengan nilai *trace statistic* 237,7757 lebih besar dari *critical value* 0,05 yakni 117,7082, nilai *trace statistic* 127,4116 lebih besar dari *critical value* 0,05 yaitu 88,80380, dan nilai *trace statistic* 70,93781 lebih besar dari *critical value* 0,05 yakni 63,87610. Kemudian nilai *max-eigen statistic* 110,3641 lebih besar dari nilai *critical value* 0,05 yaitu 44,49720, nilai *Max-Eigen statistic* 56,47378 lebih besar dari nilai *critical value* 0,05 yakni 38,33101, dan nilai *max-eigen* 43,24191 lebih besar dari nilai *critical value* 0,05 yakni 32,11832. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat diartikan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima atau dengan kata lain variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki hubungan jangka panjang (kointegrasi) antara satu variabel dengan variabel yang lainnya. oleh karena itu, estimasi VECM dalam penelitian ini telah dapat digunakan dan selanjutnya dapat dilakukan uji stabilitas VECM.

4. Pengujian Stabilitas VECM

Langkah sebelum menggunakan estimasi VECM maka dilakukan pengujian stabilitas model. Pengujian stabilitas model ini dimaksudkan untuk menguji validitas IRF dan VDC. Berikut pada tabel 5.5 ditunjukkan hasil pengujian stabilitas estimasi VECM:

Tabel 5.5
Hasil Uji Stabilitas Estimasi VECM

Root	Modulus
-0.381059 - 0.725487i	0.819474
-0.381059 + 0.725487i	0.819474
-0.686378 - 0.395882i	0.792362
-0.686378 + 0.395882i	0.792362
0.151059 - 0.768912i	0.783610
0.151059 + 0.768912i	0.783610
-0.550208	0.550208

0.499580	0.499580
-0.025816 - 0.401131i	0.401961
-0.025816 + 0.401131i	0.401961
0.277824	0.277824
-0.079517	0.079517

No root lies outside the unit circle.
VAR satisfies the stability condition.

Sumber: Lampiran 4, Data Diolah

Berdasarkan tabel 5.5 diatas, dapat diketahui bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini telah stabil dari lag 1-2. Hal tersebut diketahui dari kisaran modulus dengan nilai rata-rata kurang dari satu. Melihat hal tersebut, maka hasil analisis IRF (*Impulse Response Function*) dan VDC (*Variance Decomposition*) adalah valid. Oleh karena itu dapat dilakukan pengujian selanjutnya yakni uji kausalitas *granger*.

5. Uji Kausalitas Granger (Granger Causality Test)

Uji kausalitas *granger* dimaksudkan untuk mengetahui hubungan sebab akibat dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini uji kausalitas *granger* lebih ditujukan pada faktor yang mempengaruhi laju pertumbuhan PDRB yakni Pendapatan Asli Daerah (PAD), investasi, jumlah tenaga kerja yang bekerja, inflasi serta belanja daerah. Dapat pula dikatakan bahwa variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD), investasi, bekerja, inflasi serta belanja daerah sebagai leading indicator (indikator yang mempengaruhi perubahan laju) bagi PDRB. Taraf uji yang digunakan dalam uji kausalitas *granger* ini yakni pada tingkat kepercayaan 0,05 (5 persen) serta panjang *lag*-nya sampai pada lag 2, hal ini sesuai dengan uji *lag* optimum yang telah dilakukan. Berikut ditunjukkan hasil uji kausalitas *granger* pada tabel 5.6:

Tabel 5.6
Uji Kausalitas *Granger*

Null Hypothesis:	F-Statistic	Prob.
LOG(PAD) does not Granger Cause PDRB	0.03303	0.9676
PDRB does not Granger Cause LOG(PAD)	0.00998	0.9901
LOG(INVESTASI) does not Granger Cause PDRB	0.55142	0.5833
PDRB does not Granger Cause LOG(INVESTASI)	0.77698	0.4710
LOG(BEKERJA) does not Granger Cause PDRB	0.08708	0.9169
PDRB does not Granger Cause LOG(BEKERJA)	0.99641	0.3840
INFLASI does not Granger Cause PDRB	3.55909	0.0443
PDRB does not Granger Cause INFLASI	3.60026	0.0429
LOG(BELANJA_DAERAH) does not Granger Cause PDRB	0.17857	0.8376
PDRB does not Granger Cause LOG(BELANJA_DAERAH)	0.10662	0.8993
LOG(INVESTASI) does not Granger Cause LOG(PAD)	0.91097	0.4156
LOG(PAD) does not Granger Cause LOG(INVESTASI)	1.37357	0.2724
LOG(BEKERJA) does not Granger Cause LOG(PAD)	2.05268	0.1503
LOG(PAD) does not Granger Cause LOG(BEKERJA)	3.33998	0.0525
INFLASI does not Granger Cause LOG(PAD)	0.17400	0.8413
LOG(PAD) does not Granger Cause INFLASI	0.58914	0.5626
LOG(BELANJA_DAERAH) does not Granger Cause LOG(PAD)	1.10105	0.3487
LOG(PAD) does not Granger Cause LOG(BELANJA_DAERAH)	3.63621	0.0417
LOG(BEKERJA) does not Granger Cause LOG(INVESTASI)	0.88161	0.4271
LOG(INVESTASI) does not Granger Cause LOG(BEKERJA)	0.07803	0.9252
INFLASI does not Granger Cause LOG(INVESTASI)	0.71478	0.4994
LOG(INVESTASI) does not Granger Cause INFLASI	0.24045	0.7881
LOG(BELANJA_DAERAH) does not Granger Cause LOG(INVESTASI)	1.77171	0.1916
LOG(INVESTASI) does not Granger Cause LOG(BELANJA_DAERAH)	0.93392	0.4068
INFLASI does not Granger Cause LOG(BEKERJA)	0.35475	0.7050
LOG(BEKERJA) does not Granger Cause INFLASI	0.40758	0.6698
LOG(BELANJA_DAERAH) does not Granger Cause LOG(BEKERJA)	1.90301	0.1709
LOG(BEKERJA) does not Granger Cause LOG(BELANJA_DAERAH)	0.22374	0.8012

LOG(BELANJA_DAERAH) does not Granger Cause INFLASI	0.35935	0.7018
INFLASI does not Granger Cause LOG(BELANJA_DAERAH)	0.19000	0.8282

Sumber: Lampiran 5, Data Diolah

Berdasarkan tabel 5.6 dapat dijelaskan bahwa variabel yang memiliki hubungan kausalitas granger ialah variabel dengan nilai probabilitas lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.

Penjelasannya sebagai berikut:

- a. Variabel PDRB tidak signifikan memengaruhi variabel PAD (0,9676), ini artinya bahwa menerima hipotesis nol, dan variabel PAD secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel PDRB (0,9901), sehingga ini berarti menerima hipotesis nol. Berdasarkan hal tersebut maka probabilitas masing-masing lebih besar dari 0,05 dan menerima hipotesis nol, jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi hubungan kausalitas antara variabel PDRB dan PAD.
- b. Variabel PDRB tidak signifikan mempengaruhi variabel investasi (0,5833), ini artinya bahwa menerima hipotesis nol, dan variabel investasi secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel PDRB (0,4710), sehingga ini berarti menerima hipotesis nol. Berdasarkan hal tersebut maka probabilitas masing-masing lebih besar dari 0,05 dan menerima hipotesis nol, jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi hubungan kausalitas antara pdrb dan investasi.
- c. Variabel PDRB tidak signifikan mempengaruhi variabel bekerja (0,9169), ini artinya bahwa menerima hipotesis nol, dan variabel bekerja secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel PDRB (0,3840), sehingga ini berarti menerima hipotesis nol. Berdasarkan hal tersebut maka probabilitas masing-masing lebih besar dari 0,05 dan menerima hipotesis nol, jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi hubungan kausalitas antara pdrb dan bekerja.

- d. Variabel PDRB signifikan mempengaruhi variabel inflasi (0,0443), ini artinya bahwa menolak hipotesis nol, dan variabel inflasi secara statistik signifikan mempengaruhi variabel PDRB (0,0429), sehingga ini berarti menolak hipotesis nol. Berdasarkan hal tersebut maka probabilitas masing-masing kurang dari 0,05 dan menolak hipotesis nol, jadi dapat disimpulkan bahwa terjadi hubungan kausalitas antara pdrb dan inflasi.
- e. Variabel PDRB tidak signifikan mempengaruhi variabel belanja daerah (0,8376), ini artinya bahwa menerima hipotesis nol, dan variabel belanja daerah secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel PDRB (0,8993), sehingga ini berarti menerima hipotesis nol. Berdasarkan hal tersebut maka probabilitas masing-masing lebih besar dari 0,05 dan menerima hipotesis nol, jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi hubungan kausalitas antara pdrb dan belanja daerah.
- f. Variabel PAD tidak signifikan mempengaruhi variabel investasi (0,4156), ini artinya bahwa menerima hipotesis nol, dan variabel investasi secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel PAD (0,2724), sehingga ini berarti menerima hipotesis nol. Berdasarkan hal tersebut maka probabilitas masing-masing lebih besar dari 0,05 dan menerima hipotesis nol, jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi hubungan kausalitas antara PAD dan investasi.
- g. Variabel PAD tidak signifikan mempengaruhi variabel bekerja (0,1503), ini artinya bahwa menerima hipotesis nol, namun sebaliknya variabel bekerja secara statistik signifikan mempengaruhi variabel PAD (0,0525), sehingga ini berarti menolak hipotesis nol. Berdasarkan hal tersebut maka dapat diartikan bahwa terjadi kausalitas searah antara variabel pad dan bekerja, yakni hanya

variabel bekerja yang secara statistik mempengaruhi variabel PAD, namun tidak berlaku sebaliknya.

- h. Variabel PAD tidak signifikan mempengaruhi variabel inflasi (0,8413), ini artinya bahwa menerima hipotesis nol, dan variabel inflasi secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel PAD (0,5626), sehingga ini berarti menerima hipotesis nol. Berdasarkan hal tersebut maka probabilitas masing-masing lebih besar dari 0,05 dan menerima hipotesis nol, jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi hubungan kausalitas antara PAD dan inflasi.
- i. Variabel PAD tidak signifikan mempengaruhi variabel belanja daerah (0,3487), ini artinya bahwa menerima hipotesis nol, namun sebaliknya variabel belanja daerah secara statistik signifikan mempengaruhi variabel PAD (0,0417), sehingga ini berarti menolak hipotesis nol. Berdasarkan hal tersebut maka dapat diartikan bahwa terjadi kausalitas searah antara variabel PAD dan belanja daerah, yakni hanya variabel belanja daerah yang secara statistik mempengaruhi variabel PAD, namun tidak berlaku sebaliknya.
- j. Variabel investasi tidak signifikan mempengaruhi variabel bekerja (0,4271), ini artinya bahwa menerima hipotesis nol, dan variabel bekerja secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel investasi (0,9252), sehingga ini berarti menerima hipotesis nol. Berdasarkan hal tersebut maka probabilitas masing-masing lebih besar dari 0,05 dan menerima hipotesis nol, jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi hubungan kausalitas antara investasi dan bekerja.
- k. Variabel investasi tidak signifikan mempengaruhi variabel inflasi (0,4994), ini artinya bahwa menerima hipotesis nol, dan variabel inflasi secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel investasi (0,7881), sehingga ini berarti

menerima hipotesis nol. Berdasarkan hal tersebut maka probabilitas masing-masing lebih besar dari 0,05 dan menerima hipotesis nol, jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi hubungan kausalitas antara investasi dan inflasi.

- l. Variabel investasi tidak signifikan mempengaruhi variabel belanja daerah (0,1916), ini artinya bahwa menerima hipotesis nol, dan variabel belanja daerah secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel investasi (0,4068), sehingga ini berarti menerima hipotesis nol. Berdasarkan hal tersebut maka probabilitas masing-masing lebih besar dari 0,05 dan menerima hipotesis nol, jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi hubungan kausalitas antara investasi dan belanja daerah.
- m. Variabel bekerja tidak signifikan mempengaruhi variabel inflasi (0,7050), ini artinya bahwa menerima hipotesis nol, dan variabel inflasi secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel bekerja (0,6698), sehingga ini berarti menerima hipotesis nol. Berdasarkan hal tersebut maka probabilitas masing-masing lebih besar dari 0,05 dan menerima hipotesis nol, jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi hubungan kausalitas antara variabel bekerja dan inflasi.
- n. Variabel bekerja tidak signifikan mempengaruhi variabel belanja daerah (0,1709), ini artinya bahwa menerima hipotesis nol, dan variabel belanja daerah secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel bekerja (0,8012), sehingga ini berarti menerima hipotesis nol. Berdasarkan hal tersebut maka probabilitas masing-masing lebih besar dari 0,05 dan menerima hipotesis nol, jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi hubungan kausalitas antara variabel bekerja dan belanja daerah.

o. Variabel inflasi tidak signifikan mempengaruhi variabel belanja daerah (0,7018), ini artinya bahwa menerima hipotesis nol, dan variabel belanja daerah secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel inflasi (0,8282), sehingga ini berarti menerima hipotesis nol. Berdasarkan hal tersebut maka probabilitas masing-masing lebih besar dari 0,05 dan menerima hipotesis nol, jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi hubungan kausalitas antara variabel inflasi dan belanja daerah.

B. Interpretasi Hasil Estimasi VECM (*Vector Error Correction Model*)

Tahap pra estimasi VECM telah dilalui yakni uji stasioneritas data, penentuan panjang *lag*, uji kointegrasi, dan stabilitas VECM, dimana data yang digunakan dalam penelitian ini telah lulus dalam semua tahap pengujiannya, oleh karena itu model analisis yang digunakan dapat menggunakan model VECM (*Vector Error Correction Model*). Penelitian ini menggunakan VECM sebagai alat analisisnya yang dimaksudkan untuk mengidentifikasi pengaruh perubahan variabel independen terhadap variabel dependen dalam jangka pendek dan jangka panjang. Hasil estimasi VECM dalam jangka pendek dipaparkan dalam tabel 5.7 berikut:

Tabel 5.7
Hasil Estimasi VECM (*Vector Error Correction Model*) Jangka Pendek

Variabel	Koefisien	t-statistik Parsial
CointEq1	-1.566412	[-2.70909]**
D(PDRB(-1))	3.254355	[3.76992]***
D(PDRB(-2))	0.823716	[1.06946]
D(LOG(PAD(-1)))	-19.94467	[-2.44186]**
D(LOG(PAD(-2)))	12.94844	[1.84144]*
D(LOG(INVESTASI(-1)))	-1.815100	[-1.93732]*
D(LOG(INVESTASI(-2)))	-0.677446	[-0.70713]
D(LOG(BEKERJA(-1)))	59.58900	[1.73450]*
D(LOG(BEKERJA(-2)))	86.33408	[2.54847]**
D(INFLASI(-1))	0.956133	[4.21548]***

D(INFLASI(-2))	0.380076	[1.78460]*
D(LOG(BELANJA_DAERAH(-1)))	0.409091	[0.76190]
D(LOG(BELANJA_DAERAH(-2)))	-0.401482	[-0.66752]
C	-0.356702	[-0.17213]

Ket: *** = signifikan pada derajat 1%
 ** = signifikan pada derajat 5%
 * = signifikan pada derajat 10%

Sumber: Lampiran 6, Data Diolah

Selanjutnya dalam hasil estimasi VECM jangka panjang (tiga puluh satu tahun sesuai dengan periode penelitian yakni 1985-2015) yang terpapar dalam tabel 5.8 diketahui bahwa variabel investasi, inflasi dan belanja daerah berpengaruh signifikan terhadap PDRB. Sedangkan variabel PAD dan bekerja tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap PDRB.

Tabel 5.8
 Hasil Estimasi VECM (*Vector Error Correction Model*) Jangka Panjang

Variabel	Koefisien	t-statistik Parsial
LOG(PAD)	-0.357133	[-0.62254]
LOG(INVESTASI)	-0.626872	[-1.94244]*
LOG(BEKERJA)	14.85339	[1.15797]
INFLASI	0.218833	[7.20245]***
LOG(BELANJA_DAERAH)	0.330131	[-2.16976]**

Ket: *** = signifikan pada derajat 1%
 ** = signifikan pada derajat 5%
 * = signifikan pada derajat 10%

Sumber: Lampiran 6, Data Diolah

Hasil estimasi VECM dalam jangka pendek dan jangka panjang dalam penelitian ini memiliki *R-Squared* sebesar 0.721826 atau 72,18 persen. Hal tersebut membuktikan bahwa perubahan variabel dependen (PDRB) dapat dijelaskan oleh variabel independennya (PAD, investasi, bekerja, inflasi, dan belanja daerah), selebihnya yakni sebesar 27,82 persen variabel dependen (PDRB) dipengaruhi oleh variabel di luar penelitian.

1. Pengaruh PAD terhadap PDRB di Jawa Tengah

Berdasarkan hasil estimasi VECM jangka pendek diperoleh hasil bahwa variabel PAD pada *lag* 1 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB yakni sebesar -19,94. Artinya, apabila terjadi kenaikan PAD sebesar Rp 1,00, maka akan menurunkan PDRB sebesar 19,94 poin. Nilai t-statistik parsial variabel PAD sebesar -2,44 atau lebih kecil dari -1,7081 yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima atau dengan kata lain, variabel PAD berpengaruh signifikan terhadap PDRB dalam jangka pendek. Di dalam penelitian ini ditemukan hasil bahwa PAD berpengaruh negatif terhadap PDRB. Hal ini dapat dijelaskan terkait masalah eksplorasi yang masih minim di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini sesuai dengan penelitian Prakarsa (2014), dari sumber yang terlihat bahwa penarikan pajak dan retribusi daerah justru berakibat pada output daerah yang tercermin pada PDRB yang dihasilkan sebagai sektor pendapatan di Jawa Tengah tidak berjalan secara maksimal. Menurut Lewis dalam Prakarsa (2014) dijelaskan bahwa tidak efektifnya berbagai peraturan yang dilakukan pemerintah bisa jadi menunjukkan tidak adanya relasi positif antara berbagai pungutan baru itu dengan kesungguhan pemerintah daerah dalam meningkatkan mutu layanan publik. Selain itu pembebanan biaya atas barang maupun jasa yang ditawarkan yang harus ditanggung oleh perusahaan daerah turut serta mengurangi output yang dihasilkan, dengan kurang maksimalnya PDRB yang dihasilkan suatu daerah tentu akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Oleh karena itu sangat penting pemerintah daerah didorong untuk dapat memaksimalkan sektor pendapatannya agar mendapat output yang maksimal di setiap sektornya. Akan tetapi, pada *lag* 2 menunjukkan hasil bahwa variabel pad berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB yakni

sebesar 12,94. Artinya, apabila terjadi kenaikan PAD sebesar Rp 1,00, maka akan menaikkan PDRB sebesar 12,94 poin. Nilai t-statistik parsial variabel PAD sebesar 1,84 atau lebih besar dari +1,7081 yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima atau dengan kata lain, variabel PAD berpengaruh signifikan terhadap PDRB dalam jangka pendek. Ketika pembelanjaan dapat tepat sasaran yakni dengan memperbaiki serta membangun fasilitas untuk potensi-potensi unggulan yang dimiliki daerah maka dapat meningkatkan pendapatan bagi daerah yang nantinya diharapkan mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah untuk dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Jawa Tengah.

Berdasarkan estimasi VECM jangka panjang, PAD tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB, nilai t-statistik parsial lebih besar dari -1,7081 yang artinya H_0 diterima, sehingga variabel PAD dalam jangka panjang tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel PDRB.

2. Pengaruh Investasi terhadap PDRB di Jawa Tengah

Variabel investasi dalam jangka pendek berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB, nilai t-statistik parsial pada *lag* 1 menunjukkan hasil sebesar -1,93732, ini lebih kecil daripada -1,7081 yang artinya H_0 ditolak, sehingga variabel investasi dalam jangka pendek berpengaruh signifikan terhadap PDRB. Pada penelitian ini ditemukan hasil bahwa investasi berpengaruh negatif terhadap PDRB.

Berdasarkan tabel 5.8, diperoleh hasil estimasi VECM dalam jangka panjang yang menjelaskan bahwa investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB, karena nilai t-statistik parsial sebesar -1,94244 dan lebih kecil dari nilai t-tabel -1,7081, sehingga H_0 ditolak dan investasi dalam jangka panjang berpengaruh

signifikan terhadap PDRB. Di dalam penelitian ini ditemukan hasil bahwa investasi berpengaruh negatif terhadap PDRB. Hal ini dapat terjadi karena pertumbuhan PMDN yang berfluktuatif dan ini menandakan bahwa masih kurang kepercayaan investor dalam negeri untuk menanamkan modalnya di Jawa Tengah. Faktor lain yang menyebabkan PMDN fluktuatif ialah tata kelola infrastruktur dan komunikasi antara pengusaha dan pemerintah yang masih kurang baik dan perlu dibenahi kembali. Infrastruktur disini menjadi kunci utama dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi. Infrastruktur, terutama sarana transportasi yang baik akan menekan biaya distribusi dan mengefektifkan perekonomian.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Jamzani yang berjudul “Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi Regional”, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa investasi PMDN berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi regional pasca otonomi di Indonesia tahun 2000-2003. Pergerakan pertumbuhan ekonomi lebih didorong oleh pertumbuhan konsumsi bukan pertumbuhan investasi. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian Asiyani yang berjudul “Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Asing, dan Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur” yang mana hasilnya menunjukkan bahwa investasi PMDN berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur. Hasil penelitian yang peneliti lakukan dalam jangka pendek dan jangka panjang menunjukkan bahwa investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB di Jawa Tengah, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian.

3. Pengaruh Bekerja terhadap PDRB di Jawa Tengah

Berdasarkan estimasi VECM jangka pendek diperoleh hasil bahwa variabel bekerja pada *lag* 2 berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB yaitu sebesar 86,33. Artinya apabila terjadi kenaikan masyarakat yang bekerja sebesar 1,00 maka akan menaikkan PDRB sebesar 86,33 poin. Nilai t-statistik parsial variabel bekerja pada *lag* 2 sebesar 2,54847 atau lebih besar dari +1,7081 yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima atau dengan kata lain, variabel bekerja berpengaruh signifikan terhadap PDRB dalam jangka pendek. Hal ini dapat terjadi karena ketika jumlah tenaga kerja yang bekerja meningkat maka akan meningkatkan konsumsi masyarakat, ketika konsumsi masyarakat meningkat maka akan menyebabkan PDRB meningkat.

Hasil Estimasi VECM jangka panjang menunjukkan bahwa variabel bekerja tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB, karena nilai t-statistik parsial sebesar 1,15797 dan lebih kecil dari pada nilai t-tabel 1,7081, sehingga H_0 diterima yang artinya bekerja dalam jangka panjang tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB. Pertumbuhan angkatan kerja yang bekerja dalam jangka panjang pada akhirnya akan menurunkan kembali pada tingkat pembangunan ke tahap yang lebih rendah, ini sesuai dengan hukum kenaikan hasil yang semakin berkurang, karena dalam jangka panjang suatu perekonomian akan mencapai keadaan stationary state. Jumlah penduduk yang banyak diimbangi dengan efisiensi dan produktifitas yang tinggi akan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi daerah. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Irawan (2013) yang menyatakan bahwa dalam jangka panjang angkatan kerja yang bekerja tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB. Oleh karena hasil penelitian menyatakan bahwa bekerja tidak berpengaruh

signifikan terhadap PDRB dalam jangka panjang, maka hasil penelitian tidak sesuai dengan hipotesis penelitian.

4. Pengaruh Inflasi terhadap PDRB di Jawa Tengah

Variabel inflasi dalam jangka pendek berpengaruh signifikan terhadap PDRB, hal ini sesuai dengan hasil estimasi yang menunjukkan bahwa pada *lag* 1 inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB, yaitu sebesar 4,21. Artinya, apabila terjadi kenaikan inflasi sebesar 1 base point maka akan menaikkan PDRB sebesar 4,21. Nilai t-statistik parsial variabel inflasi pada *lag* 1 sebesar 4,21548 atau lebih besar dari +1,7081 yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima atau dengan kata lain, variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap PDRB. Kemudian pada *lag* 2 juga menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB. Nilai t-statistik parsial variabel inflasi pada *lag* 2 sebesar 1.78460 atau lebih besar dari +1,7081 yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima atau dengan kata lain, variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap PDRB.

Berdasarkan hasil estimasi VECM jangka panjang menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap PDRB, yakni sebesar 0,21. Artinya apabila terjadi kenaikan inflasi sebesar 1 poin maka akan menaikkan PDRB sebesar 0,21 poin. Nilai t-statistik variabel inflasi sebesar 7,20 atau lebih besar dari +1,7081 yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima atau dengan kata lain variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap PDRB dalam jangka panjang. Hal ini dapat terjadi karena ketika terjadi kenaikan inflasi maka biasanya akan diiringi dengan kenaikan gaji, ketika gaji naik maka akan menaikkan konsumsi masyarakat sehingga ini membuat PDRB semakin meningkat. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Maqrobi (2011) yang mana menunjukkan hasil bahwa terjadi hubungan jangka

panjang yang signifikan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi yang dihitung melalui PDRB.

5. Pengaruh Belanja Daerah terhadap PDRB di Jawa Tengah

Berdasarkan hasil estimasi VECM jangka pendek menunjukkan hasil bahwa variabel belanja daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB, nilai t-statistik parsial lebih besar dari -1,7081 yang artinya H_0 diterima, sehingga variabel belanja daerah dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB.

Hasil estimasi VECM jangka panjang menunjukkan hasil bahwa belanja daerah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB, yakni sebesar -0,33. Artinya, apabila terjadi kenaikan belanja daerah sebesar Rp 1,00 maka akan menurunkan PDRB sebesar -0,33 poin. Nilai t-statistik parsial variabel kurs sebesar -2,16976 atau lebih kecil dari -1,7081 yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima atau dengan kata lain variabel belanja daerah berpengaruh signifikan terhadap PDRB dalam jangka panjang. Pada penelitian ini ditemukan hasil bahwa PDRB berpengaruh negatif terhadap PDRB. Hal ini dapat dijelaskan ketika anggaran belanja daerah tidak dapat diserap dengan baik atau efisiensi yang terjadi di lapangan kurang baik, sehingga penambahan anggaran realisasi belanja daerah tidak menyebabkan kenaikan PDRB.

Estimasi VECM dapat dipergunakan untuk melihat respon serta lama waktu yang dibutuhkan suatu variabel dalam merespon *shock* atau guncangan yang diberikan serta diperuntukkan untuk dapat mengetahui seberapa besar komposisi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap pembentukan variabel dependennya dengan menggunakan fitur IRF (Impulse Response Function) dan VDC (Variance

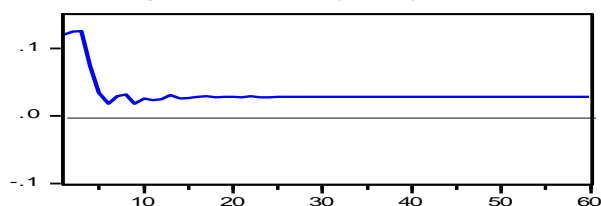
Decomposition). Hasil analisis IRF dan VDC dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hasil Analisis IRF (*Impulse Response Function*)

Analisis IRF dipergunakan untuk mengetahui berapa lama waktu yang dibutuhkan variabel dependen dalam merespon perubahan variabel independen dan pada akhirnya akan mengembalikan pada titik keseimbangan sebelum terjadi *shock*. Adapun fungsi respon terhadap *shock* atau guncangan ialah untuk melihat respon dinamika setiap variabel apabila ada suatu guncangan tertentu sebesar satu *standard error*. Respon tersebut nantinya akan menunjukkan pengaruh dari suatu *shock* variabel dependen terhadap variabel independen. Analisis IRF ini juga dapat dipergunakan untuk menganalisis beberapa horizon kedepan untuk informasi jangka panjang. Periode tahunan ditunjukkan dengan sumbu horizon, sedangkan sumbu vertikalnya menunjukkan nilai respon dalam satuan persentase. Analisis IRF disini dipergunakan untuk menunjukkan respon PAD, investasi, bekerja, inflasi dan belanja daerah terhadap *shock*PDRB.

a. Respon PAD terhadap *Shock* PDRB

Analisis IRF pertama yakni menjelaskan PDRB yang mana terlihat respon PAD terhadap *shock* yang diberikan oleh PDRB. Berdasarkan gambar 5.1 dapat diketahui bahwa respon yang diberikan PAD akibat adanya *shock* PDRB menunjukkan respon yang fluktuatif namun cenderung bergerak ke arah positif, terlihat bahwa periode 1 sampai periode 60 terpantau dalam arah positif.



Sumber: Lampiran 7, Data Diolah

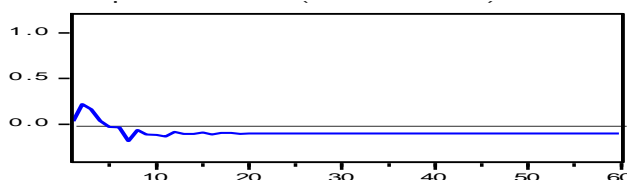
Gambar 5.1

Hasil Analisis IRF PAD terhadap *Shock*PDRB
Response of Log (PAD)to PDRB

Berdasarkan Gambar 5.1 diatas dapat diketahui bahwa respon PAD terhadap *shock* variabel PDRB adalah positif (+) pada periode pertama. Respon PAD terhadap *shock* PDRB tetap berada pada titik positif pada periode 2 sampai periode 60. Pada awal periode terjadi fluktuasi hingga menuju titik keseimbangan sebelum periode 20. Selanjutnya setelah periode 20 terjadi keseimbangan hingga akhir periode, yakni periode 60. Respon PAD terhadap *shock* PDRB bergerak menuju titik keseimbangan sebelum terjadinya *shock* pada periode ke-20. Dengan kata lain, apabila PDRB mengalami kenaikan maka dibutuhkan tujuh periode untuk PAD kembali ke titik keseimbangannya sebelum terjadinya *shock*.

b. Respon Investasi terhadap *Shock* PDRB

Analisis kedua yakni menjelaskan respon investasi terhadap *shock* yang diberikan oleh variabel PDRB, sebagai berikut:



Sumber: Lampiran 7, Data Diolah

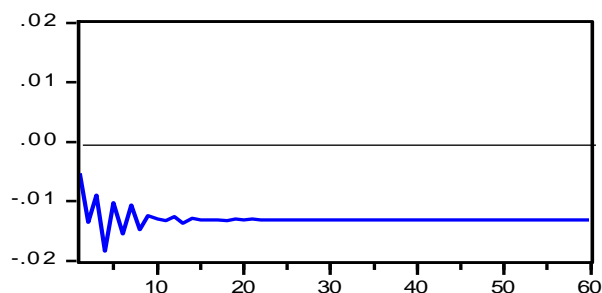
Gambar 5.2

Hasil Analisis IRF Investasi terhadap *Shock* PDRB
Response of Log(Investasi)to PDRB

Berdasarkan Gambar 5.2 diatas dapat dijelaskan bahwa respon investasi terhadap *shock* PDRB yakni positif (+) pada periode pertama sampai dengan periode lima, kemudian menjadi negatif (-) pada periode 6 sampai periode 60. Respon investasi terhadap *shock* variabel PDRB bergerak menuju titik keseimbangan sebelum terjadinya *shock* pada periode ke-20. Dengan kata lain, apabila PDRB mengalami kenaikan maka dibutuhkan tujuh kali periode untuk investasi kembali ke titik keseimbangannya sebelum terjadinya *shock*.

c. Respon Bekerja terhadap *Shock* PDRB

Analisis IRF ketiga yang akan dipaparkan yakni menjelaskan respon PDRB terhadap *shock* yang diberikan oleh variabel bekerja.



Sumber: lampiran 7, Data Diolah

Gambar 5.3

Hasil Analisis IRF Bekerja terhadap *Shock*PDRB
Response of Log(Bekerja)to PDRB

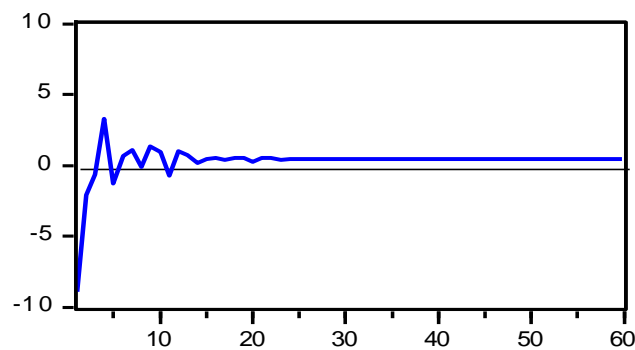
Dari Gambar 5.3 diatas dapat dijelaskan bahwa respon bekerja terhadap *shock* yang diberikan oleh variabel PDRB pada periode 1 sampai periode 60 ialah negatif. Pada sepuluh periode pertama cenderung fluktuatif dan menuju arah negatif. Titik keseimbangannya yakni ketika hendak memasuki periode dua puluh, dan cenderung seimbang sampai akhir periode.

Respon bekerja terhadap *shock* PDRB yakni negatif pada jangka panjang karena kurang efisiensi sehingga respon bekerja terhadap *shock*PDRB lama kelamaan menyebabkan stagnasi pada tingkat negatif, efisiensi ini dikarenakan lapangan pekerjaan yang kurang dan tidak merata, peningkatan jumlah pekerja ini tidak diimbangi dengan pemerataan lapangan pekerjaan maka akan menyebabkan kurang efisien, dan menyebabkan shocknya stagnan negatif sampai akhir periode yakni periode 60.

d. Respon inflasi terhadap *Shock* PDRB

Analisis IRF keempat yang akan memaparkan mengenai PDRB yakni respon inflasi terhadap *shock* yang diberikan oleh variabel PDRB. Berikut disajikan respon inflasi terhadap *shock* PDRB dalam tempo enam puluh periode

:



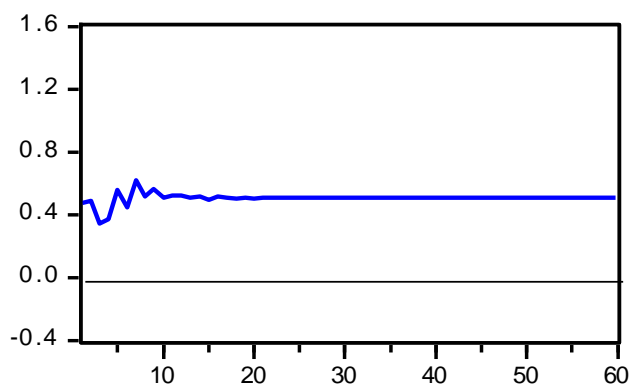
Sumber: Lampiran 7, Data Diolah

Gambar 5.4

Hasil analisis IRF Inflasiterhadap *Shock*PDRB
Response of InflasitoPDRB

Berdasarkan Gambar 5.4 diatas dapat diketahui bahwa pada sepuluh periode pertama respon inflasi terhadap *shock* yang diberikan oleh PDRB yaitu fluktuatif dan diawali pada posisi negatif. Kemudian setelah periode ke-5mulai menunjukkan arah positif sampai dengan akhir periode yakni periode 60. Respon inflasi terhadap guncangan PDRB setelah periode ke-5 cenderung fluktuatif menuju arah positif.

e. Respon Belanja Daerah terhadap *Shock* PDRB



Sumber: Lampiran 7, Data Diolah

Gambar 5.5

Hasil analisis IRF Belanja Daerah terhadap *Shock*PDRB
*Response of*Log(Belanja_Daerah)*to* PDRB

Posisi belanja daerah diawal naik , periode kedua negatif atau turun. Pada 10 periode awal terjadi fluktuasi, kemudian ada titik negatif dan kembali ke positif, dan kemudian kembali stagnan pada posisi positif setelah periode 20.

Ketika Belanja daerah naik maka daya beli masyarakat akan naik dan menyebabkan pdrb naik. Belanja daerah merupakan salah satu elemen dalam perhitungan pdrb.

2. Hasil Analisis VDC PDRB terhadap Variabel Penelitian

Analisis VDC (*Variance Decomposition*) berfungsi untuk mengukur besarnya komposisi atau kontribusi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya.

Tabel 5.10
Hasil Analisis VDC PDRB

Pe rio d	S.E.	PDRB	LOG(PA D)	LOG (INVEST ASI)	LOG (BEKER JA)	INFLASI	LOG (BELANJA _DAERAH)
1	3.449666	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	5.081221	56.99497	0.388624	0.174040	10.48676	25.63419	6.321413
3	5.473164	51.20128	1.619916	1.223786	9.724118	24.88705	11.34385
4	6.350512	38.57066	3.185454	9.602359	7.490130	20.80991	20.34149
5	6.511589	37.49882	3.953754	9.416713	7.161973	19.85335	22.11540
6	6.537063	37.31937	3.923817	9.344440	7.107950	20.14794	22.15648
7	6.737347	35.17682	3.726412	10.21213	6.792443	19.31814	24.77407
8	6.966761	33.06433	3.882798	9.697185	6.729531	18.83385	27.79231
9	7.064527	32.17022	4.046609	9.541545	6.816192	20.04051	27.38493
10	7.129804	31.61020	3.980986	9.480194	6.831788	20.28689	27.80995

Sumber: Lampiran 8, Data Diolah

Berdasarkan hasil diatas dapat terlihat bahwa pada periode awal PDRB dipengaruhi oleh variabel itu sendiri yakni sebesar 100 persen. Sementara itu pada periode pertama variabel PAD, investasi, bekerja, inflasi dan belanja belum memberikan pengaruh terhadap PDRB. Pada periode dua sampai periode 10 pengaruh dari PDRB tersebut sebesar 32%. Berdasarkan tabel diatas diketahui pula bahwa pada periode pertama variabel DPDRB dipengaruhi oleh PAD sebesar 0%, akan tetapi pada akhir periode PAD mempengaruhi PDRB sebesar 4%. Pada variabel Investasi awalnya hanya berpengaruh sebesar 0,17% kemudian meningkat menjadi 9,48% di akhir periode. Kemudian pada variabel Bekerja awalnya berpengaruh terhadap PDRB sebesar 10,48% kemudian menurun menjadi 6,83% di akhir periode. Pada variabel inflasi awal periode

berpengaruh terhadap PDRB sebesar 25,63% kemudian menurun menjadi 20,28% di akhir periode. Pada variabel belanja daerah di awal periode berpengaruh terhadap PDRB sebesar 6,32%, kemudian meningkat di akhir periode menjadi 27,8%.